

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk menunjang dalam kehidupannya. Dimana pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran dan atau lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan telah menjadi bagian dan kebutuhan selayaknya seperti kebutuhan yang lain yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Pendidikan dikatakan baik, bila pendidikan itu dapat memberi kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam BAB II pasal 3 yang merumuskan bahwa :

“Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan yang sangat ideal, seperti hal dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, juga bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pengembangan pengetahuan tentang kesehatan peserta didik.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang memberi kontribusi kepada perkembangan individu melalui media alamiah yaitu aktifitas fisik dan gerak termasuk olahraga. Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk memperkembangkan individu secara keseluruhan. Maksudnya bukan hanya memperkembangkan aspek jasmani, namun memperkembangkan pula aspek mental, intelektual, sosial, emosional, serta moral, spiritual, dan estetika.

Dalam perkembangannya, misi dan visi pendidikan jasmani telah mengalami perkembangan. Dari mulai pendidikan yang menekankan pada aspek kekuatan dan keindahan tubuh sampai pada alat pendidikan yang menekankan pada perkembangan pribadi secara utuh yang dilaksanakan secara selaras, serasi dan seimbang.

Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah telah menjadi mata pelajaran yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dari mulai Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Eksistensi pendidikan jasmani dalam lingkup sistem pendidikan nasional saat ini tidak terlepas dari suatu keyakinan terhadap nilai-nilai pendidikan jasmani yang terkandung didalamnya, yang jika diselenggarakan dalam situasi dan kondisi pendidikan yang kondusif akan memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Untuk masa yang akan datang, kondisi demikian akan memperkokoh integrasi pendidikan jasmani dalam konteks pendidikan secara keseluruhan semakin jelas.

Pendidikan jasmani tidak hanya dipandang sebagai pendidikan untuk jasmani tetapi suatu proses pendidikan individu secara utuh melalui aktifitas jasmani dan olahraga sebagai medianya. Dalam aktifitas fisik juga terdapat nilai-nilai pendidikan potensial lain, seperti misalnya keberanian, percaya diri, membuat keputusan yang cepat dan tepat, kerja sama, tolong menolong, harga menghargai, dan nilai-nilai pendidikan lain baik yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif sosial, emosional, maupun estetik. Nilai-nilai pendidikan jasmani tersebut jika dikembangkan dalam suasana kependidikan yang kondusif akan membentuk individu-individu yang terdidik sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan artinya bahwa melalui proses pendidikan jasmani yang kondusif siswa dibantu untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Taraf kedewasaan tersebut mengandung arti bukan hanya ditandai oleh tumbuhnya aspek fisik yang optimal dan proporsional. Namun bersamaan dengan itu berkembang pula aspek mental, emosional, dan sosial yang serasi sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani disekolah tidak ada salah satu aspek perilaku manusia yang dianggap paling penting dan diprioritaskan untuk dicapai oleh proses pendidikan jasmani di sekolah, bukan hanya aspek fisik tetapi juga aspek intelektual, moral, sikap, keterampilan fisik dan kebugaran jasmani semuanya diharapkan tercapai secara selaras, serasi, dan seimbang.

Sesuai dengan makna dan tujuan pendidikan jasmani, maka tugas dan peran guru pendidikan jasmani adalah bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa. Namun berperan juga untuk membantu siswa agar tumbuh dan berkembang sebagai individu yang utuh.

Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktifitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didadik-metodik, sehingga aktifitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Secara eksplisit tujuan pendidikan jasmani di Indonesia dinyatakan dalam kurikulum sekolah tahun 1994 bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan individu dan kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang serasi, selaras, dan seimbang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan jasmani dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dengan latihan-latihan gerak sebagai inti pembelajaran. Ateng dalam (Toto Subroto 21:2000) menjelaskan bahwa isi kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dapat berbentuk semua aktifitas fisik termasuk olahraga.

Proses kegiatan mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini kelihatan cukup simpel dan sederhana, akan tetapi pengertian ini ditelaah lebih jauh, maka akan terlihat rumit dan begitu kompleksnya proses yang dituntut dalam mengelola pembelajaran itu sendiri.

Hal itu bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan yang diharapkan merupakan suatu pekerjaan yang berat karena guru dihadapkan pada benda hidup dengan karakteristik yang amat berbeda untuk masing-masing siswa. Pekerjaan ini membutuhkan *skill* dan perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta *transformasi* informasi yang tepat kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan hasil maksimal seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

Penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah selama ini berorientasi pada suatu titik pusat yaitu guru. Kenyataan ini bisa dilihat dilapangan melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola pikir dan persepsi guru pendidikan jasmani itu sendiri, bahwa gurulah yang mempunyai kuasa penuh dalam proses belajar mengajar tanpa mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.

Penggunaan gaya-gaya dalam satu pengajaran harus dinamis. Artinya, suatu saat lebih menekankan pada gaya mengajar yang berpusat pada guru, dan di saat lain bergeser kepada gaya mengajar yang berpusat pada siswa. Sehingga wajar apabila hasil belajar yang diharapkan kurang maksimal seperti yang telah

direncanakan. Idealnya orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri.

Dari uraian diatas pemilihan metode dan gaya mengajar yang akan diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar menjadi krusial dalam menentukan keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi apabila penerapan gaya mengajar yang tidak sesuai dengan penggunaannya hasil yang dicapai pun akan kurang maksimal.

Gaya mengajar bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan jasmani. Sejalan dengan itu penggunaan gaya mengajar sebagai alat bantu pelaksana kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pendekatan yang bisa diharapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Didalam kurikulum pendidikan jasmani untuk sekolah lanjutan dan menengah atas permainan tenis meja telah dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran pilihan di sekolah.

Dalam permainan tenis meja terdapat berbagai teknik dasar meliputi teknik memegang bet (*grip*), teknik siap (*stance*), teknik gerakan kaki (*footwork*), teknik pukulan (*stroke*).

Dari pengamatan dan tanya jawab pada guru penjas yang dilakukan di sekolah MAN Panyabungan, bahwa pola pengajaran pendidikan jasmani yang diterapkan oleh guru penjas di sekolah saat ini masih cenderung berorientasi pada penggunaan gaya mengajar komando, metode ceramah, dan metode demonstrasi.

Penggunaan metode dan gaya mengajar tersebut disebabkan kurangnya wawasan terhadap berbagai gaya mengajar yang ada. Sehingga guru penjas dalam

menerapkan pembelajaran disekolah hanya menerapkan metode dan gaya mengajar berdasarkan kebiasaan yang guru lakukan selama ini, yaitu gaya mengajar komando, metode ceramah dan demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam gaya mengajar.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru penjas di MAN Panyabungan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran penjas adalah 75. Namun pada kenyataan dilapangan belum tercapai ketuntasan secara maksimal.

Salah satu penyebab kurangnya kompetensi hasil belajar pendidikan jasmani materi tenis meja dimana terletak pada variasi gaya mengajar, Gaya mengajar yang kurang tepat pada hakikatnya lebih banyak menimbulkan masalah pembelajaran pada siswa, seperti siswa kurang bertanggung jawab atas perintah yang diberikan oleh guru. Hal ini berimbas pada kurangnya pemahaman materi pelajaran pada siswa dan akibatnya kompetensi pendidikan jasmani materi tenis meja menjadi rendah.

Pada materi pembelajaran tenis meja yang paling sulit dipahami siswa untuk memperaktekkannya dengan tepat adalah teknik melakukan *forehand drive service* dalam tenis meja. Dimana siswa kadang terlihat kesulitan untuk melakukan servis yakni servis yang dilakukan masih banyak yang keluar, bola menyangkut di net dan perputaran bola (*spin*) yang kurang kuat.

Dari hasil observasi peneliti di siswa kelas X MAN Panyabungan Kab Mandailing Natal dari segi fasilitas olahraga yang ada disana bisa dibilang cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar pendidikan jasmani

khususnya permainan tenis meja, seperti adanya meja (tenis meja) yang terbilang dalam kondisi cukup baik dan ketersediaan alat dan perlengkapan yang memadai. Namun masih banyak dijumpai para siswa yang kurang terampil pada permainan tenis meja khususnya sub materi *forehand drive service* terlihat dari hasil nilai siswa pada materi permainan tenis meja yang masih banyak tidak mencapai nilai ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah. Nilai ketuntasan sekolah pada sub materi *forehand drive service* ini yang ditentukan sekolah adalah 75 % yaitu atas pertimbangan kompleksitas indikator, daya dukung guru dan sarana prasarana yang ada dan juga intake siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar *forehand drive service* dalam permainan tenis meja pada siswa adalah gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Gaya mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi permainan tenis meja siswa kelas X MAN Panyabungan Kab Mandailing Natal selama ini cenderung berpedoman pada gaya mengajar komando yang dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Basyid Lubis salah seorang guru pendidikan jasmani di MAN Panyabungan. Dengan gaya mengajar komando ini menyebabkan proses belajar siswa kurang aktif dan kurang partisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani sehingga berakibat rendahnya pencapaian nilai hasil belajar *forehand drive service* pada siswa kelas X MAN Panyabungan Kab Mandailing Natal.

Kesulitan paling mendasar yang dihadapi guru pendidikan jasmani di sekolah adalah tidak dapat memberikan umpan balik (*feed back*) secara langsung

kepada seluruh siswa dikarenakan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga tidak semua siswa dapat diberi umpan balik secara langsung.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu tindakan yang mampu meningkatkan proses aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya materi tenis meja dengan sub materi *forehand drive service* sehingga mampu memperbaiki proses hasil belajar *forehand drive service* siswa kelas X MAN Panyabungan Kab Mandailing Natal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu perlakuan yang harus dilakukan oleh guru pada saat mengajar, sebab dengan begitulah siswa akan aktif dalam melakukan kegiatan gerak olahraga. Dengan aktifnya siswa mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, maka dengan sendirinya kesegaran jasmani pada siswa akan lebih baik dan dengan begitulah proses pembelajaran pendidikan jasmani akan terlaksana dengan baik. Sesuai dalam uraian diatas dibutuhkan gaya mengajar yang diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa yang dihadapi oleh siswa.

Seiring dengan hal itu timbul suatu pertanyaan apakah ada gaya mengajar lain bisa digunakan dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani khususnya dalam pembelajaran tenis meja. Selaku calon pendidik, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mencoba menemukan gaya mengajar yang lebih tepat untuk digunakan dalam mempelajari keterampilan gerak. Sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan jasmani bisa ditanggulangi secara tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menerapkan gaya mengajar yang lain. Salah satu gaya mengajar yang dapat digunakan adalah gaya mengajar *resiprokal*.

Gaya mengajar *resiprokal* atau umpan balik merupakan gaya mengajar yang berpusat pada siswa, siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi teman dimana siswa berperan lebih aktif dalam proses belajar mengajar tanpa pengawasan yang ketat dari guru, serta dilatih untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab agar pelaksanaan gaya mengajar *resiprokal* berhasil seperti yang diharapkan pada sasarannya yang terdapat pada gaya *resiprokal* itu sendiri.

Lembaran kerja disini merupakan sumber belajar primer bagi siswa jadi harus jelas, mudah diterima dan ditelaahi sehingga tidak ada kesalahan dalam menafsirkan deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembar kerja. Dari bentuk gaya ini diharapkan mampu menjadi masukan dan cara alternatif lain dalam penggunaan dan penerapan gaya mengajar pendidikan jasmani disekolah yang mau saya teliti.

Sehingga pelaksanaan belajar mengajar itu sendiri lebih bervariasi serta mampu menumbuhkan minat, motivasi dan kreatifitas.

Dari uraian diatas penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul
**“Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pukulan *Forehand Drive Service*
Pemainan Tenis Meja Melalui Penerapan Gaya Mengajar *Resiprokal* Pada
Siswa Kelas X MAN Panyabungan Tahun Ajaran 2012/2013”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat dibuat suatu gambaran tentang permasalahan yang dihadapi, agar tidak terlalu jauh permasalahan yang dihadapi, maka masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Bagaimana proses pembelajaran pukulan *forehand drive service* pada permainan tenis meja siswa kelas X MAN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2012/2013? Faktor-faktor apa sajakah yang diperlukan untuk meningkatkan pukulan *forehand drive service* pada permainan tenis meja siswa kelas X MAN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2012/2013? Apakah metode dan gaya mengajar yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani sudah tepat sasaran dalam penguasaan teknik dasar permainan tenis meja khususnya pukulan *forehand drive service*? Bila seandainya gaya mengajar dapat meningkatkan hasil belajar teknik permainan tenis meja, Apakah dengan menerapkan gaya mengajar *resiprokal* ini dapat meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand drive service* pada permainan tenis meja siswa kelas X MAN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah : upaya peningkatan hasil belajar pukulan *forehand drive service* dalam tenis meja melalui penerapan gaya mengajar *resiprokal* pada siswa kelas X MAN Panyabungan Kab Mandailing Natal Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah penerapan gaya mengajar *resiprokal* dalam meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand drive service* pada siswa kelas X MAN Panyabungan Kecamatan Dalam Lidang Kab Mandailing Natal Tahun Ajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan informasi permasalahan yang telah di kemukakan diatas, yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tenis meja melalui gaya mengajar *resiprokal* pada siswa kelas X MAN Panyabungan Kecamatan Dalam Lidang Kab Mandailing Natal Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai bahan untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru dalam memperoleh pengetahuan yang lebih spesifik dari cabang olahraga khususnya olahraga tenis meja.
2. Bagi guru penjas
 - a. Sebagai bahan masukan guru dalam memilih alternatif variasi gaya mengajar dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Bagi siswa

- a. meningkatkan minat dan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas, dan meningkatkan kemampuan pukulan *forehand drive service*.
 - b. Meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand drive service* tenis meja.
4. Bagi sekolah MAN Panyabungan
- a. Hasil penelitian ini membantu memperbaiki pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.